

ISSN 2089-7537

B11

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH



PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Volume 2, Desember 2013

ISSN 2089-7537

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd. (UNY)
- Sekretaris : Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (UNY)
- Anggota : Prof. Dr. Marsono, S.U. (UGM)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. (UNY)
Prof. Dr. Yuwana Sudikan (UNESA)
Prof. Dr. Sumarlam (UNS)
Dr. F.X. Rahyono (UI)
Dr. Ery Iswary (UNHAS)
Dr. Dingding Haerudin (UPI)
Dr. Muh Rapi (UNM)
Dr. I Made Suarta, S.H., S.U. (PGRI Bali)
Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum. (UDAYANA)
Sucipta Hadi Purnama, M. Hum. (UNES)
Dr. Gugun Gunardi (UNPAD)
- Redaktur Penyelia : Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. (UNY)
Mulyana, M. Hum. (UNY)
- Desain sampul : Taufik Ardyatama
- Sekretariat : Afendy Widayat, M.Phil. (UNY)
Avi Meilawati, S.Pd., M.A. (UNY)
- Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia Bekerja
Sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Redaksi mengharap masukan artikel hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan budaya daerah. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL GENIUS</i>) SEBAGAI SOKO GURU MENATA PERADABAN BANGSA YANG BERKARAKTER NUSANTARA (REFLEKSI KARYA KI DALANG TANGSUB)	
I Made Suarta	1
FILSAFAT JAWA DALAM <i>SERAT WEDHATAMA</i>	
Sutrisna Wibawa	19
DINAMIKA KEHIDUPAN <i>TAYUB</i> ATAU <i>TAYUBAN</i> DALAM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN INDONESIA - JAWA	
Darmoko	34
PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT MATA PADA MANUSKRIP-MANUSKRIP YANG TERSIMPAN DI YOGYAKARTA	
Sri Harti Widyastuti	53
<i>NILAI FILOSOFIS</i> PERAN WALI SANGA DALAM KHASANAH KESUSASTRAAN JAWA	
Imam Sutardjo	68
TRANSLITERASI NASKAH MANUSKRIP JAWA: UPAYA NYATA PENYEDIAAN BAHAN PEMBELAJARAN DAN PENELITIAN KEBUDAYAAN JAWA	
Mulyana	82
MARGINALISASI PERMAINAN TRADISIONAL BALI DALAM DUNIA ELEKTRONIK: ANTARA IDEALISME DAN PASAR	
I Wayan Suardiana	94
THE COMMITMENT BHISMA'S IN ORDER POLITENESS	
Hardiyanto	102
MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN KRATON SURAKARTA	
Purwadi	112
SRATEGI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA, BUDAYA DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT MELALUI TRADISI KEBUDAYAAN	
Eko Santosa	128
TOPIKALISASI SEBAGAI SARANA MEMAHAMI ISI WACANA SERAT SANA SUNU	
Avi Meilawati	139
LAKON BIMA BUNGKUS DITINJAU DARI PERSPEKTIF AKSIOLOGI DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA (PERTANGGUNGJAWABAN EPISTEMOLOGINYA)	
Afendy Widayat	150

PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT MATA PADA MANUSKRIP- MANUSKRIP YANG TERSIMPAN DI YOGYAKARTA

Sri Harti Widyastuti (sriharti@uny.ac.id)
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstracts

The writing is based on four manuscripts that contains fitotherapy of eye disease namely Boekoe Primboen Djampi Djawi, Serat Primbon, Serat Primbon Jawi, and Serat Primbon. The method used is the method of modern philology. The analysis used is descriptive analysis. The validity the data iis measured by using semantic validity, and reliability by using intrarater, the use of secondary data in the form of a dictionary. The results showed, that based on the description of the manuscript, it is possible that the texts in the Serat Primbon examined, is a product of the era of new Java (18th century), in the transliteration was found some words that are no longer popular in the community, in the translation that has been done, there are also words that are difficult to translate because there is no synonym word in the dictionary. In fitotherapy of eye disease there are 48 kinds of herbal ingredients which are grouped into 6 sections. Among the herbal ingredients are herbal ingredients which is difficult to find its equivalent in everyday life as well as in the dictionary, so it is possible these herbal ingredients had not recognized by modern society today.

Key words: fitotherapy, manuscripts, eye disease

PENDAHULUAN

Manuskrip merupakan harta kultural yang diwariskan oleh nenek moyang, didalam manuskrip dituliskan berbagai macam sistem pengetahuan tradisional. Sistem pengetahuan tersebut dibangun oleh masyarakat masa lampau dengan waktu yang sangat panjang dan validitas yang dilakukan secara alamiah. Sistem pengetahuan tersebut pada masyarakat modern disebut kearifan tradisional. Pada masa kini preservasi manuskrip-

manuskrip telah dilakukan, namun penelitian-penelitian untuk mengungkap isi, makna dan pengetahuan yang ada didalamnya belum banyak dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena untuk dapat menjangkau isi teks diperlukan keahlian untuk dapat mentransliterasi dan menterjemahkan teks.

Dalam hal ini masyarakat menyerahkan kegiatan ini dalam kegiatan filologi. Tulisan ini merupakan pemaparan sebagian temuan dari penelitian yang berjudul

Fitotherapy dalam Naskah-naskah Jawa (2013). Dalam manuskrip-manuskrip yang bahannya dikhususkan pada manuskrip-manuskrip yang berasal dari Yogyakarta dengan penggambaran yang menonjol terhadap upaya penyembuhan penyakit mata. Dibandingkan dengan penyakit-penyakit yang lain, penyakit mata dibicarakan dalam empat naskah, empat naskah yang dimaksud adalah *Boekoe Primboen Djampi Djawi*, *Serat Primbon*, *Serat Primbon Jawi*, dan *Serat Primbon*. Manuskrip-manuskrip tersebut tersimpan di Museum Sanabudaya. Semula peneliti mengambil enam naskah sebagai sumber penelitian, namun hanya empat buah naskah yang betul-betul memuat fitotherapy untuk mata.

Adapun alasan penulisan fitotherapy untuk penyakit mata pada makalah ini disamping disebutkan seperti diatas bahwa penyakit mata banyak dibicarakan dalam naskah tersebut, juga karena penyakit mata menjadi penyakit yang pengobatannya hanya bisa dilakukan pada dokter spesialis. Sementara bagi masyarakat

yang tinggal di daerah kadang tidak bisa menjangkau dokter mata yang kadang praktek di kota. Untuk itu maka fitotherapy mata ini dikupas agar supaya dapat bermanfaat bagi masyarakat ilmiah maupun masyarakat umum.

Kajian Teori

Fitoterapi berasal dari kata *fito* dan *terapi*. *Fito* artinya tumbuhan, *terapi* artinya pengobatan. Jadi, fitoterapi adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009: 1). Menurut sejarahnya istilah fitoterapi disebut oleh seorang dokter dari Prancis, bernama Henry Leclerc (1870-1955). Tokoh tersebut banyak menulis tentang tanaman obat yang diterbitkan dalam jurnal kedokteran Prancis yang termuka, yaitu *La Presse Medicale*. Sementara itu istilah obat herbal telah dikenal lebih dulu dari pada fitoterapi yang merupakan satu sistem pengobatan yang berasal dari ribuan tahun yang lalu. Beberapa contohnya adalah pengobatan dari Cina, Tibet, dan Ayurveda dari India. Termasuk juga ahli pengobatan dari suku-suku asli

di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan suku-suku di pesisir laut menggunakan tanaman dalam setiap pengobatannya (Heinrich, 2009: 189).

Istilah lain untuk fitotherapy adalah pengobatan herbal. Pengobatan herbal adalah bentuk pengobatan alternatif yang mencakup penggunaan tanaman atau ekstrak tanaman yang berbeda. Herbal sering disebut jamu, obat botani, atau jamu medis (Rina Nurmalina, 2012: 11). Aneka pengobatan herbal di Indonesia biasanya menggunakan tanaman-tanaman obat seperti misalnya adas (*foeniculum vulgare Mill*), alang-alang (*imperata cylindrical (L)beauv.var.mayor (nees)C.E.Hubb*), daun andong (*cordyline fruticosa L*), bayam duri (*amaranthaceae*), bluntas (*pluchea indica L*), bunga pukul empat (*mirabilis jarapa L*), bunga pagoda (*clerodendrum japonicum (thunb)*), belimbing wuluh (*averrhoa bilimbi L*), cerme (*phyllanthus acidus (L.) skeels*), cendana (*santalum album linn*), delima putih (*punica granatum L.*), dan lain-lain. Herbal juga memanfaatkan aneka buah dan

sayuran seperti anggur, apel, alpukat, pier, jagung, sledri, pisang, wortel, tomat (Sri Hartati, 2011: 3-123).

Tumbuhan obat atau herbal adalah tanaman yang secara tradisional digunakan untuk fitoterapi. Hal yang penting digunakan dalam fitoterapi adalah tanaman atau bagian yang dapat berfungsi sebagai obat. Fitoterapi tidak memiliki dasar khusus atau metode ilmiah tertentu. Fitoterapi diindikasikan bersumber dari pengalaman tradisi baik lisan maupun dari naskah. Berdasarkan penelitian terhadap *Serat Centhini*, Widyastuti (2009: 10) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat adalah untuk kesehatan mencegah penyakit, mengurangi rasa sakit, menyembuhkan, dan mempercantik diri. Adapun pola-pola pengobatannya melalui bobok, loloh, oser, pupuk, pupuh, rimbang, untal, dan diminum.

Cedera dan penyakit pada mata bisa mempengaruhi penglihatan. Kejernihan penglihatan dan ketajaman visual berkisar dari kemampuan penglihatan penuh sampai tanpa penglihatan sama

sekali. Apabila ketajaman menurun maka penglihatan menjadi kabur. Pada masyarakat modern sekarang ini, dikenal pengobatan untuk penyakit mata dengan menggunakan ramuan ataupun dengan cara dipijat. Beberapa kelainan dan penyakit mata yang umum yaitu mata minus (rabun jauh atau miopia), mata plus (rabun dekat atau hipermetropia), rabun senja (xerophthalmia), trakhoma (radang selaput ikat mata), katarak (kekeruhan lensa mata), mata tua (presbiopia), dan silinder (astigmatis).

Dari berbagai penyakit tersebut, pada masyarakat modern masih menggunakan ramuan-ramuan untuk pengobatan penyakit mata, salah satu ramuan yang digunakan adalah tanaman wortel. Wortel merupakan jenis sayuran yang dapat dimanfaatkan untuk terapi mata, akar dan umbi wortel berkhasiat untuk mengobati buta malam, radang selaput malam dan lainnya (Gin Djing, 2008 : 34). Selain wortel sebagai salah satu jenis tanaman untuk mengobati penyakit mata, kunyit dan bengle juga dapat digunakan sebagai obat penyakit

mata dengan cara meminum air rebusan kunyit dan bengle tersebut ditambah jintan hitam yang ditumbuk (Hartatik, 2011 : 80). Adapun jenis tanaman lain yang berkhasiat untuk mengobati penyakit mata, yaitu meniran dan buah merah. Tanaman meniran dapat digunakan untuk mengobati rabun senja dan bisul di kelopak mata, sedangkan buah merah dapat digunakan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit mata yang disebabkan kekurangan vitamin A. (Djojoseputro, 2012 : 23 & 142).

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi. Pendekatan filologi digunakan karena penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa naskah dan teks kuno (manuskrip). Penelitian ini menggunakan data yang berupa data tekstual, sehingga dapat disebut sebagai penelitian kepustakaan (Bogdan dan Biklen dalam Widodo, 2000: 123).

Penelusuran sumber data penelitian ini berupa manuskrip

Jawa, ditelusuri dengan studi katalog. Berdasarkan studi katalog di Yogyakarta, ditemukan kurang lebih 6 judul manuskrip yang memuat mengenai fitotherapy Jawa, akan tetapi manuskrip yang memuat fitotherapy penyakit mata ada 4 eksemplar naskah.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif, berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) display data, (4) melakukan penafsiran dan mengambil simpulan (Kaelan, 2005: 68-71).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai kata sesuai dengan konteksnya. Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan

pembacaan berulang-ulang terhadap naskah Jawa sebagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui tahap-tahap inventarisasi, maka didapatkan sejumlah 6 naskah yang ada di kawasan Yogyakarta. Dari 6 naskah yang ditemukan, hanya 4 eksemplar naskah yang memuat fitotherapy penyakit mata. Diambilnya kawasan tersebut sebagai pengambilan data disebabkan oleh, Yogyakarta merupakan kantong naskah yang tersimpan di Museum Sanabudaya, Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta, Perpustakaan Balai Bahasa, Perpustakaan Kirtigriya Taman Siswa, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Studi lapangan dilakukan setelah dilakukan studi katalog. Adapun katalog-katalog yang digunakan untuk memandu pencarian data adalah katalog dari Girardet, 1983: *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscript and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, katalog

Florida, 2000: *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II* katalog Saktimulya, 2005: *Katalog Naskha-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, katalog Behrend, 1990: *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I*.

Setelah dilakukan inventarisasi naskah, sesuai dengan langkah penelitian filologi kemudian dilakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah bertujuan untuk menggambarkan naskah dan teks secara jelas kepada pembaca, memberikan informasi terkait dengan jati diri naskah yang meliputi nama pemilik terdahulu, tempat penyimpanan, nomor kodeks, judul, adanya pengantar atau tidak, adanya penutup atau tidak, keadaan manuskrip, jenis bahan manuskrip, jumlah baris, tebal manuskrip, ukuran manuskrip, ukuran margin, isi manuskrip, jenis manuskrip, bentuk teks, sampul manuskrip, jenis huruf, penomoran halaman, ukuran huruf, bahasa teks, catatan di luar teks, serta mengetahui prakiraan kurun waktu teks ditulis.

Transliterasi yang dilakukan menggunakan sistim transliterasi standar dengan tetap mempertahankan kekhasan bahasa sesuai dengan konteksnya. Standarisasi yang dilakukan terbatas pada standarisasi ejaan dari Jawa baru ke Jawa modern. Seperti penulisan /dj/ menjadi /j/, /oe/ menjadi /u/. Di bawah ini contoh transliterasi standar yang digunakan sebagai obyek penelitian.

1. Transliterasi Naskah Buku *Primbon Jampi Jawi*

Mata Hungis

Punikâ tâmbâ lârà untu, walulang kidang, gosongêna laju kinaryâ sisig.

2. Transliterasi Serat *Primbon*

Mâtâ lârà

1. *Mâtâ lârà: têmu irêng, cêndhânâ sari, woh pacar banyu, angkup, godhong lâràwudhu, sinthok, sêpranthu, laos têlung iris, mricâ patang somah, bawang patang siyung, uyah patang wuku, pinipis pilisnâ.*

2. *Mâtâ gatel: ron orang aring, adas, pinipis pupuhnâ.*

3. *Mâtâ lamur: jâhâ kêling, pinipis binanyon banyu susuné wong manak nêmbê, pupuhnâ.*

4. *Mâtâ:jamunénampu, brambang, lêmpuyang, awu anyar, pinipis uyupnâ.*

5. *Mâtâumês mêtû banyu: tangkup jambé nom, kunir bêras 13 las, uyah sawuku, pinipis, pupuhnâ.*

6. *Mâtâ umês manèh utâwâ blabur déning rêrégêt: pupuh*

lêmpuyang, pinipis lan kumukus, 3 iji kabuntêl ing kapuk kapas kapupuhaké.

7. *Mâtâ lamur: godhong arpâ2, bêras sak êlas, uyah sawuku, pinipis banyuné pupuhnâ.*

8. *Mâtâ lamur: pupus andhong ijo, manis jangan kamamah, sêmburnâ ing mâtâ.*

9. *Mâtâ lamur: jintên irêng ginêcak pupuhnâ.*

10. *Mâtâ bèhlèk: godhongkêmlâkâlan wohé, bawang pinipis lérongnamukêng.*

11. *mâtâ mlêtik marmâ cacar: paku wesi dibobor binanyon jêruk pécêl winadhahan takir, ébun bunên sawéngi usapnâ tlapukané.*

12. *mâtâ mlêtik sâkâ cacar lan liyané: lègon cangkrang méncok têluning wit lêmpuyang, pinipis pilisnâ.*

13. *mâtâ bengang: kunir kairis, pipisnâ binakar diwor, racikané diékum amrih lunturâ, pinipis pupuhnâ utâwâ pilisnâ.*

14. *mâtâ bengang maneh: godhong kêcipir, banyu susu nêmbê, pinipis pilisnâ.*

15. *mâtâ upanên: kapur barus, brambang, dalimâ, banyu susu, pinipis sipatnâ.*

16. *mâtâ jêlêh: kapur barus, brambang, dalimâ, banyu susu, pinipis pilisnâ.*

3. Transliterasi Naskah *Sêrat Primbon Jawi*

lârâ mripat.

Gêtih kancil.

Gêtihing kancil kêna ginawé usadâ wong lârâ mripat.

4. Transliterasi Naskah *Serat Primbon*

lamur

Yèn guluné kinaryâ pupuh mâtâ watêké luput lamur.

Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah dan terjemahan isi. Terjemahan harfiah untuk menjaga agar teks tidak bergeser dari keadaan semula arti diambil dari kamus, kamus yang utama digunakan adalah Kamus Baoesastra Djawa Poerwadarminta, 1939 cetakan pertama. Terjemahan isi menjadi solusi ketika makna dan arti tidak bisa dibangun dari makna yang diambil dari kamus. Oleh karena itu, makna keseluruhan disesuaikan dengan konteks dan isi teks. Di bawah ini terjemahan dari naskah yang menjadi obyek penelitian.

1. Terjemahan Teks *Boekoe Primbon Djampi Jawi*

Mata hungis

kulit tala jamur, kemiri, lempuyang, adas pulasari, dioleskan.

2. Terjemahan Teks *Serat Primbon*

Mata berair

Ini orang jika ingin sembuh matanya jika sakit *angluh*, dengan sarana darah kancil, usapkan dimata, insyaallah sembuh.

3. Terjemahan Teks *Serat Primbon Jawi*

Mata tidak bisa melihat

Akar yang berair, bulu ayam hitam, pisang yang belum matang, pelepah sente hitam, ditumbuk kemudian dioleskan, teteskan.

4. Terjemahan Naskah *Serat Primbon*

Sakit mata

Ini jika orang ingin mengobati mata dengan sarana empedu dari landak usapkan di mata, insyaallah sembuh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 4 manuskrip yang memuat penyakit mata yaitu *Boekoe Primbon Djampi Jawi, Serat Primbon, Sêrat Primbon Jawi, Sêrat Primbon*, pengelompokan kategorisasi penyakit mata tersebut seperti di bawah ini.

Fithoterapy Penyakit Mata

a. Boekoe Primbon Djampi Jawi

1. *Mata Hungis* (mata hungis)
Kulit tâlà jamur, kêmiri, lêmpanyang, hadas, pulâsari, pupuhênâ.

Terjemahan :
kulit tala jamur, kemiri, lempuyang, adas pulasari, dioleskan.

2. *Lara Mata* (Sakit mata)
Gândârusâ pinilisakên.

Terjemahan :
Gandarosa ditempelkan di dahi.

3. *Mata Maletis* (mata maletis)
Bawang kalih siyung, lêmpanyang dimamah, uyah tigan wuku, pupuhênâ.

Terjemahan :
Bawang putih dua siyung, lempuyang dikunyah, garam tiga biyi, dioleskan.

4. *Wuta* (Buta)
Wuni lanang tigan lêmbar, jêruk lilang pupuhênâ.
Terjemahan :
wuni lanang tiga lembar, yeruk nipis, dioleskan.

5. *Mata Dumuh* (mata dumuh)
Sayané jambé hênom, banyu hoyot widuri lan sénté hirêng raupnâ.
Terjemahan :
Pinang muda, air akar widuri lan sente hitam, digunakan untuk mencuci muka.

b. Primbon Jawi

1. *Mâtâ gatêl*
(mata gatel) *Ros orang-aring, adas, pinipis pupuhnâ.*

Terjemahan:
Ruas orang-aring, adas, ditumbuk, ditetaskan.

2. *Mâtâ lamur* (katarak)
Jâhâ keling pinipis, binanyon banyu susunè wong manak nêmbè, pupuhnâ.

Terjemahan:
Buah keling ditumbuk, diberi air susu orang yang baru melahirkan, ditetaskan.

3. *Mâtâ umês* (mata berair)
Uiâwâ blabur dèning rêrêgêd, pupuhâ lêmpanyang kapipis lan kumukus têlung iji, kabuntêling kapuk kapas, kapupuhakè.

Terjemahan:
Atau pandangan kabur dikarenakan kotoran, ditetaskan lempuyang yang ditumbuk dan kumukus tiga biji, dibungkus kapuk kapas, kemudian ditetaskan.

4. *Mâtâ bèlèk* (mata belekan)
Godhong kêmîlâkâ, wohè bawang, pinipis, lèrongnâ mutêng.

Terjemahan:

Daun kemloko, buah bawang, ditumbuk, dioleskan ke mata.

5. *Mâtâ malêtik margâ cacar* (bintik putih pada mata yang disebabkan karena cacar)
Pakuwêsi binanyon jêruk pécêl diwadhahi takir, êmbun êmbunâ sawêngi usapnâ têlapukanè.

Terjemahan:

Pakuwesi diberi air jeruk purut dimasukkan dalam wadah, diembunkan selama semalam, dan diusapkan pada bagian kelopak mata.

6. *Mâtâ bêngang* (bintitan) *Kunir sakiris, pipisan binakar, diwor racikanè, diêkum amrih lunturrâ, pinipis pupuhnâ utâwâ pilisnâ.*

Terjemahan:

Kunyit satu iris, ditumbuk kemudian dibakar, dicampurkan, direndam sampai luntur, ditumbuk kemudian diteteskan atau dioleskan.

7. *Mâtâ buwanên* (mata tidak bisa melihat)

Oyod kang ânâ banyu, lar ayam irêng, gêdhang sêpêt kang matêng, papah sènthè irêng kapipis pilisnâ, pupuhnâ.

Terjemahan:

Akar yang berair, bulu ayam hitam, pisang yang belum matang, pelepah sente hitam, ditumbuk kemudian dioleskan, teteskan.

c. *Sêrat Primbon Jawi*

1. *Mâtâ lârà* (Sakit mata)

Mâtâ lârà: têmu irêng, cêndhânâ sari, woh pacar banyu, angkup, godhong lâràwudhu, sinthok, sêpranthu, laos têlung iris, mricâ patang somah, bawang patang siyung,

uyah patang wuku, pinipis pilisnâ.

Mâtâ gatel: ron orang aring, adas, pinipis pupuhnâ.

2. *Mâtâ lamur: jâhâ keling, pinipis binanyon banyu susuné wong manak nêmbé, pupuhnâ.*
3. *Mâtâ: jamunénampu, brambang, lèmpuyang, awu anyar, pinipis uyupnâ.*
4. *Mâtâ umês mêtû banyu: tangkup jambé nom, kunir bêras 13 las, uyah sawuku, pinipis, pupuhnâ.*
5. *Mâtâ umês manèh utâwâ blabur déning rêrêgêt: pupuh lèmpuyang, pinipis lan kumukus, 3 iji kabuntêl ing kapuk kapas kapupuhaké.*
6. *Mâtâ lamur: godhong arpâ2, bêras sak êlas, uyah sawuku, pinipis banyuné pupuhnâ.*
7. *Mâtâ lamur: pupus andhong ijo, manis jangan kamamah, sêmburnâ ing mâtâ.*
8. *Mâtâ lamur: jintên irêng ginécak pupuhnâ.*
9. *Mâtâ bèhlèk: godhong kêmlâkâ lan wohé, bawang pinipis lérongna mukêng.*
10. *mâtâ mlêtik marmâ cacar: paku wesi dibobor binanyon jêruk pécêl winadhahan takir, êbun bunên sawêngi usapnâ tlapukané.*
11. *mâtâ mlêtik sâkâ cacar lan liyané: lêgon cangkrang méncok têluning wit lèmpuyang, pinipis pilisnâ.*
12. *mâtâ bengang: kunir kairis, pipisnâ binakar diwor, racikané diêkum amrih lunturrâ, pinipis pupuhnâ utâwâ pilisnâ.*
13. *mâtâ bengang maneh: godhong kêcipir, banyu susu nêmbé, pinipis pilisnâ.*

14. *mâtâ upanên: kapur baru, brambang, dalimâ, banyu susu, pinipis sipatnâ.*
15. *mâtâ jêlêh: kapur baru, brambang, dalimâ, banyu susu, pinipis pilisnâ.*

Terjemahan:

Sakit mata. Temu hitam, sari cendhana, biji pacar banyu, angkup, daun lara wudhu, sinthok, sepranthu, lengkuas tiga potong, merica empat somah, bawang putih empat siyung, garam empat wuku, ditumbuk, dibubuhkan di dahi.

Mata gatal. Daun orang aring, adas, ditumbuk, dibubuhkan.

Mata lamur. Jaha keeling, ditumbuk ditambah air susu orang yang baru melahirkan, dibubuhkan.

Mata. Jamunya nampu, bawang merah, lempuyang, abu yang baru, ditumbuk, diminum.

Mata umes keluar air. Tangkup jambe muda, kunyit, beras 13 biji, garam sewuku, ditumbuk, dibubuhkan.

Mata umes atau buram karena kotoran. Pupuh lempuyang, ditumbuk dan dikukus, 3 biji dibungkus dalam kapas lalu dibubuhkan.

Mata lamur. Daun arpa², beras se elas, garam sewuku, ditumbuk, airnya dibubuhkan.

Mata lamur. Pupus andhong hijau, manis jangan dikunyah, disemburkan ke mata.

Mata lamur. Jinten hitam digeprak lalu dibubuhkan.

Mata belek. Daun kemlaka dan bijinya, bawang putih ditumbuk *lerongnamukeng.*

Mata mletik karena cacar. Paku wesi dibobor diberi air jeruk pecel ditaruh di takir, diembunkan semalam lalu diusapkan di kelopak.

Mata mletik karena cacar dan lainnya. Legon cangkrang hinggap di sela pohon lempuyang, ditumbuk, dibubuhkan dipelipis.

Mata bengang. Irisan kunyit, ditumbuk lalu dibakar, racikan didicampu lalu *direndam* sampai luntur, ditumbuk dibubuhkan atau dipilis.

Mata bengang lagi. Daun kecipir, air susu yang baru, ditumbuk, dipilis

Mata upanen. Kapur baru, bawang merah, dalima, air susu, ditumbuk, disipatkan.

Mata jeleh. Kapur baru, bawang merah, dalima, air susu, ditumbuk, dipiliskan.

d. ***Sêrat Primbon.***

1. *lârâ mripat.* (Sakit mata) *Gêtih kancil.*

Gêthing kancil kênâ ginawé usâdâ wong lârâ mripat.

Terjemahan

Darah kancil dapat digunakan untuk mengobati orang sakit mata

2. *mripat lamur* (Mata rabun) *Dârâ.*

Gêtih dârâ irêng mulus, kanggo tambané mripat lamur.

Terjemahan

Darah burung dara yang berwarna hitam mulus, untuk mengobati mata rabun.

3. *mâtâ lârâ*

(Sakit mata) *Rêmpêluning landak kênâ ginawé sarânâ nambani mâtâ lârâ, isi 2 disipataké ing tlupakan.*

Terjemahan

Empedu landak dapat digunakan sebagai sarana mengobati sakit mata, yang berisi dua ditempelkan dikelopak mata.

bêtah mëlèk

4. (Kuat begadang) *Lèk*

Marahi bêtah mëlèk, putihing êndog pitik, sulur waringin, walang bêras lan walang watu, pinipis, winayokaké sawêngi, kinaryâ sipat.

Terjemahan

Putih telur ayam, akar tumbuhan waringin terkubur walang beras dan walang batu, dihaluskan, didiamkan semalam sebagai kebiasaan.

5. *lârâ angluh* (Penyakit mata berair) *Iki wong yèn arsâ waras nétrané yèn lârâ angluh, asêranâ gajihing kancil usap-usapnâ ing damalakan, insaallâh adoh lêlarané*

Terjemahan

Ini jika orang ingin sembuh penyakit matanya jika sakit *angluh*, dengan sarana gajih dari kancil usap-usapkan di telapak, insyaallah jauh dari penyakitnya.

6. *lârâ angluh*

(Sakit mata berair) *Iki wong yèn arsâ waras nétrané yèn lârâ angluh, asêranâ gêtihing kancil, kasipatnâ ing nétrâ, insaallâh waras.*

Terjemahan

Ini orang jika ingin sembuh matanya jika sakit *angluh*, dengan sarana darah kancil, usapkan dimata, insyaallah sembuh. *nêtrâ*

7. (Sakit mata) *Iki wong yèn arsâ nambani nétrâ kaisèn, asêranâ*

rêmpêluning landak, sinipatnâ ing nétrâ, insaallâh waras.

Terjemahan

Ini jika orang ingin mengobati mata dengan sarana ampela dari landak usapkan di mata, insyaallah sembuh.

8. *lamur* (Rabun) *Iki wong yèn arsâ waras nggoné lamur, asêranâ gêtihing dârâ irêng, karyanèn sipating maripat, insaallâh waras.*

Terjemahan

Ini orang jika ingin sehat dalam (sakit) rabun, dengan sarana darah dari burung dara *hitam*, gunakanlah untuk mengusapkan di mata, insyaallah sembuh.

9. *lamur* (Rabun) *Yèn guluné kinaryâ pupuh mâtâ watéké luput lamur.*

Terjemahan:

Jika leher (burung pelatuk bawang) sebagai tamba *pipisan* mata supaya hilang rabun(nya)

10. *pupuhing mâtâ* Sakit mata *Yèn gêtihé kinaryâ pupuhing mâtâ watéké luputing lârâ.*

Terjemahan:

Jika darah dari (burung pelatuk bawang) sebagai obat tetesnya mata supaya hilang sakitnya.

11. (sakit *nêtra*) Sakit mata) *Panjawat kang têngênipun wulung lêmbâr ajâ luwih, nêng papadon ing lor wétan, dadyâ tâwâ panasnèki, gêtih dèn akingkên ika, winor lawan bawang abrit.*

Lawan adas nulyâ kinum, ing toyâ nêng pinggan putih, karyâ jampi sakit nêtra, pinupuhakên tumuli, insaallah dadyâ waras

Terjemahan:

Lembar jangan lebih, di peraduan di utara timur jadilah

penawar panasnya, darah dikeringkan, dicampur dengan bawang merah.

Kemudian adas direndam di air dalam pinggan putih, kemudian dijadikan jamu untuk sakit mata dengan cara dipupuhkan, insyaallah akan sembuh.

Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka dapat diperoleh pengelompokan kategori bahan-bahan yang digunakan sebagai obat penyakit mata. Pengelompokan bahan-bahan ini dikategorikan ke dalam kelompok dedaunan, biji-bijian, tanaman, kayu, buah-buahan dan kelompok lain-lain. Pengelompokan kategori bahan-bahan seperti di bawah ini.

1. Kelompok Daun

Gandarosa, Wuni lanang, Kemplaka, Larawudhu, Orang-aring, Arpa-arpa, Kecipir

2. Kelompok Biji

Kemiri, Hadas, Kemukus, Biji bawang, Biji pacar, Seprantu, Sintok, Merica, Beras, Jinten hitam

3. Kelompok Tanaman

Lempuyang, Bawang putih, Sente hitam, Paku wesi, Kunyit, Papah sente hitam, Temu hitam, Lengkuas, Bawang merah

4. Kelompok Kayu

Pulasari, Orang-aring, Jaha keeling, Cendana, Manis jangan

5. Kelompok Buah

Jeruk lilang, Pisang sepet, Dalima

6. Kelompok Lain-lain

Kulit tala jamur, Garam, Air akar widuri, Kapuk kapas, Air jeruk nipis, Bulu ayam, Abu, Kapur barus, Darah kancil, Darah burung dara, Ampela landak, Gajah kancil, Air susu ibu yang baru melahirkan

Dari tabel pengelompokan bahan-bahan untuk penyakit mata di atas dapat dilihat bahwa 48 bahan-bahan obat untuk penyakit mata yang paling banyak digunakan adalah dari jenis kelompok lain-lain. Kelompok lain-lain tersebut diantaranya yaitu kulit tala jamur, garam, air akar widuri, kapuk kapas, dan lain-lain yang sudah disebutkan dalam tabel di atas. Dari kelompok lain-lain tersebut, bahan-bahan yang sulit dijangkau oleh masyarakat jaman sekarang diantaranya darah kancil, darah bururng dara, ampela landak, gajah kancil dan air susu ibu yang baru melahirkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, didapatkan beberapa simpulan, adapun simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah
Didapatkan 6 naskah yang mengandung fitotherapy dalam manuskrip Jawa yang terdapat dikawasan Yogyakarta. Akan tetapi naskah yang mengandung fitotherapy penyakit mata hanya 4 eksemplar naskah saja. Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara studi katalog dan studi lapangan.
2. Deskripsi naskah
Deskripsi naskah dilakukan untuk menggambarkan naskah dan teks secara jelas kepada pembaca, memberikan informasi terkait dengan jati diri naskah. Berdasarkan deskripsi naskah yang telah dipaparkan, tampak bahwa naskah yang menjadi objek teliti merupakan naskah yang terawat dan mudah dibaca.
3. Transliterasi
Transliterasi yang dilakukan menggunakan sistem transliterasi standar dengan tetap

mempertahankan kekhasan bahasa sesuai dengan konteksnya. Standarisasi yang dilakukan terbatas pada standarisasi ejaan dari Jawa baru ke Jawa modern.

4. Terjemahan

Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah dan terjemahan isi. Terjemahan harfiah untuk menjaga agar teks tidak bergeser dari keadaan semula arti diambil dari kamus. Terjemahan isi menjadi solusi ketika makna dan arti tidak bisa dibangun dari makna yang diambil dari kamus. Kedua terjemahan ini disesuaikan dengan konteks dan isi teks.

5. Fitotherapy manuskrip Jawa
Fitotherapy penyakit mata terdapat 48 bahan jamu. diantara bahan-bahan jamu tersebut terdapat bahan jamu yang sulit untuk dicari padanan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kamus, sehingga dimungkinkan bahan-bahan jamu tersebut sudah tidak dikenal oleh masyarakat modern jaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti, dkk.1985.
Pengantar Teori filologi.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan

- Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997.
"Naskah Lama dan
Relevansinya dengan Masa
Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*.
Jakarta: Masyarakat
Pernaskahan Nusantara.
- Darusuprpta.1984. *Beberapa
Masalah Kebahasaan dalam
Penelitian
Naskah.Widyaparwa*. nomor 26,
Oktober 1984. Yogyakarta;
Balai Penelitian Bahasa Pusat
Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan.
- Sri Hartati. 2011. *Pengobatan
dengan Herbal dan Pijat
Refleksi. Cara Mudah Hidup
Sehat Alami*. Surabaya: Bintang
Usaha.
- Erna Widodo dan Mukhtar. 2000.
*Konstruksi ke Arah Penelitian
Deskriptif*. Yogyakarta:
Avyrouz.
- Gin Djing, Oei. 2008. *Terapi Mata
dengan Pijat dan Ramuan*.
Jakarta: Penebar Swadaya.
- Heinrich, Michael, dkk. 2009.
Farmakognosi dan Fitoterapi.
Jakarta: EGC.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian
Kualitatif Bidang Filsafat*.
Yogyakarta: Paradigma.
- Rina Nurmalina. 2012. *Herbal
Legendaris untuk Kesehatan
Anda*. Jakarta: Kompas
Gramedia.
- Romansah. 2009.
<http://www.romansah.wordpress.com/2009/02/16/pengetian-herba-erbalogi/dan-fitoterapi/>.
- Sri Hartatik. 2011. *Pengobatan
dengan Herbal dan Pijat
Refleksi. Cara Mudah Hidup
Sehat Alami*. Surabaya: Bintang
Usaha Jaya.
- Soedarso Djojoseputro. 2012. *Resep
dan Khasiat Jamu Tradisional
Nusantara*. Surabaya: Liris